

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini perkembangan teknologi telah banyak memengaruhi aspek kehidupan manusia. Manusia selalu beraktivitas dengan peranti-peranti teknologi, misalnya *gadget*,¹ komputer, televisi, *IPad*, dan lain-lain. Peranti-peranti teknologi tersebut sangat menunjang kehidupan manusia, misalnya untuk belanja *online*, berkomunikasi dengan orang yang jaraknya jauh, mengunggah foto di *instagram*, menonton video di *youtube*, bahkan mahasiswa dan dosen dapat mencari jurnal-jurnal serta membaca buku-buku PDF (*Portable Document Format*) dengan peranti-peranti teknologi tersebut.

Dunia yang kita huni merupakan dunia-kehidupan yang teknologis. Hidup kita dipenuhi dengan alat-alat teknologi. Teknologi ada di mana-mana. Hidup manusia sepenuhnya dimediasikan oleh teknologi. Hal ini tampak jelas dengan kehadiran alat-alat komunikasi digital yang mutakhir. Kehadiran alat-alat tersebut mendukung asumsi makin cepat, makin baik untuk menghapus batasan ruang dan waktu dalam dunia yang kita tempati.²

Teknologi hadir sebagai suatu kebutuhan dan penunjang yang efisien, efektif dan praktis bagi kehidupan manusia. Hal ini menggambarkan peranti teknologi sebagai bagian dari kebudayaan kontemporer. Teknologi menjadi bagian dari aktivitas keseharian manusia. Teknologi adalah aspek yang penting dan sangat diperlukan. Teknologi adalah alat-alat ciptaan untuk memudahkan manusia menjalankan aktivitas kehidupannya. Selain itu, teknologi juga telah menjadi bagian dan gaya hidup manusia. Teknologi memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Berkat teknologi, manusia dapat

¹Gadget, didefinisikan sebagai: Peranti elektronik atau mekanik dengan fungsi praktis; Gawai. Bdk. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Gadget," Kamus Bahasa Indonesia, edisi IV (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 423.

²Hieronimus Yoseph Dei Rupa, "Teknologi Modern Menurut Martin Heidegger," dalam F. Wawan Setyadi, (ed.), *Meluhurkan Kemanusiaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2018), hlm. 235.

mengetahui peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain atau dapat berkontak dengan orang lain di luar negeri dengan mudah.

Manusia menciptakan teknologi dengan tujuan memudahkan manusia dalam beraktivitas. Namun, seiring berkembangnya zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi juga semakin menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan sosial karena dampak yang timbul dari perkembangan teknologi itu sendiri. Mereka yang tidak mengikuti perkembangan ini akan ketinggalan informasi dan membuat mereka terkucilkan oleh keadaan.

Hallen Fares, sebagaimana dikutip Medhy Aginta Hidayat adalah seorang pembawa acara televisi berjudul *Homo Digitalis* yang disiarkan di Jerman pada tahun 2017 berpendapat,

saat ini, kapanpun dan di manapun harus diakui teknologi telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Rumah, jalan, tempat kerja, sekolah atau kampus, pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, kantor dan bahkan di tempat ibadah teknologi hadir serta mengisi setiap aspek kehidupan manusia.³

Pernyataan ini mengafirmasi fungsi teknologi zaman sekarang yang telah memasuki segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat kita lihat dengan hadirnya pelbagai perangkat teknologi yang membawa begitu banyak manfaat dan pelbagai dampak yang positif bagi kehidupan manusia.

Lebih dari itu, pengaruh teknologi yang semakin berkembang pesat, telah membuat dunia menjadi semakin sempit. Semua orang di belahan dunia manapun dapat berkomunikasi dengan sangat mudah. Namun, bersamaan dengan ragam manfaat dari kemajuan teknologi, tidak dapat disangkal bahwa teknologi juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia, misalnya muncul persoalan kecanduan *game online* dan *cybersex*. Kemajuan teknologi juga membuat semua bentuk budaya dan ideologi dari luar lebih mudah masuk, dan ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan terhadap nilai-nilai budaya dan pola hidup manusia.

³Medhy Aginta Hidayat (ed.), *Homo Digitalis: Manusia dan Teknologi di Era Digital* (Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2018), hlm. iii-iv.

Pengaruh teknologi yang semakin maju, menyebabkan banyak orang dapat mengakses informasi dengan mudah. Hal ini pun menimbulkan persoalan baru yakni, masyarakat mendapat kesulitan menyaring informasi dengan baik. Berita bohong, pencurian data, kehilangan privasi, *post-truth* merupakan persoalan yang lazim terjadi di era teknologi. Persoalan seperti ini, dapat memengaruhi budaya, kehidupan sosial, politik, agama, pola hidup dan bahkan cara hidup seseorang. Secara implisit hal ini menimbulkan sikap ambivalensi dari kemajuan teknologi. Secara positif teknologi menghadirkan beragam manfaat dan kemudahan bagi kehidupan manusia dan secara negatif kehadiran teknologi menimbulkan kerugian dan tantangan baru bagi kehidupan.

Melihat dampak dari kemajuan teknologi yang begitu pesat bagi kehidupan manusia, penulis mengkaji karya ilmiah ini bertolak dari pemikiran Yuval Noah Harari.⁴ Yuval dalam pelbagai karyanya⁵ melihat perkembangan serta hubungan manusia dan teknologi sebagai suatu perjalanan sejarah dalam revolusi, khususnya revolusi sains yang mengantar manusia ke takhta untuk menguasai alam melalui bioteknologi⁶ dan infoteknologi. Yuval menulis, "...revolusi kembar dalam infoteknologi dan bioteknologi dapat merestrukturisasi bukan hanya ekonomi dan masyarakat, melainkan juga tubuh dan pikiran kita."⁷ Pernyataan Yuval ini merupakan akibat dari perkembangan teknologi yang turut memengaruhi kehidupan manusia, baik dari segi sosial, pendidikan, politik, psikologi maupun pada segi ekonomi.

Lebih dari itu, manusia di era teknologi selalu terkoneksi dalam jejaring komunikasi dan informasi serta selalu berkelindan dengan peranti-peranti teknologi. Hal ini mengakibatkan manusia mentransformasi pikiran dan hasratnya sesuai dengan peranti-peranti teknologi. Menurut Yuval manusia di era teknologi

⁴Yuval Noah Harari merupakan seorang sejarawan dan filsuf yang cukup terkenal di abad ke-21. Dia mengkhususkan dirinya dalam bidang sejarah dunia, abad pertengahan dan militer. Karya-karyanya yang terkenal ialah buku *Sapiens*, *Homo Deus*, dan *21 Lessons for the 21st Century*.

⁵Karya-karya Yuval Noah Harari yang secara khusus membahas hubungan manusia dan teknologi ialah, *Sapiens: A History of Humankind*, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, dan *21 Lessons for 21st Century*.

⁶Bioteknologi adalah teknologi yang menyangkut jasad hidup: rekayasa genetika dan biologi molekuler. Bdk. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Bioteknologi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 190.

⁷Yuval Noah Harari, *21 Lessons: 21 Adab untuk Abad 21*, penerj. Haz Algebra (Manado: Globalindo, 2018), hlm. 7.

“....akan kehilangan nilai mereka sepenuhnya... Manusia masih akan berharga secara kolektif, tetapi akan kehilangan otoritas individual mereka, dan akan diatur oleh algoritma-algoritma⁸ eksternal.”⁹ Pernyataan ini mengafirmasi dampak dari teknologi bagi kehidupan manusia. Teknologi secara eksistensial membuat manusia mengalami pelbagai pengalaman baru dalam kehidupannya. Sebagai contoh, ketika hendak bepergian manusia cenderung menggunakan *google maps*¹⁰ sebagai pemandu jalan. Manusia lebih percaya pada *google maps* dibandingkan dengan kemampuannya untuk mencari rute perjalanan. *Google maps* seringkali memberi kita pilihan-pilihan menyangkut tempat yang bisa kita kunjungi. Hal itu membuat penggunaannya tidak bebas menurut keinginannya, karena *google maps* membatasinya. Namun, ketika teknologi ini mengalami gangguan, maka pecandu *google maps* itu mengalami kesulitan untuk mencari jalan. Ia merasa dirinya tersesat di suatu wilayah yang baru. Hal ini menjadi jelas bahwa teknologi tampak sangat memengaruhi, mengontrol atau mengawasi manusia.

Dalam *21 Lessons for 21st Century* Yuval Noah Harari berkata:

Kita sekarang berada di pertemuan dua revolusi besar... ketika revolusi biotek menyatu dengan revolusi infotek, ia akan menghasilkan algoritma *Big Data* yang dapat memonitor dan memahami perasaan saya jauh lebih baik dari yang saya bisa, dan mungkin otoritas beralih dari manusia ke komputer. Ilusi saya tentang kehendak bebas akan hancur ketika setiap hari saya bertemu dengan institusi... yang memahami dan memanipulasi apa yang selama ini menjadi ranah batin saya yang tidak dapat diakses.¹¹

Hal ini merupakan bentuk kemerosotan nilai kebebasan individu dari dalam diri manusia sebagai akibat kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Secara tidak sadar, jejaring komunikasi yang semakin maju pada masa ini perlahan menentukan dan mengatur nilai-nilai kehidupan manusia. Media juga turut memengaruhi keputusan-keputusan manusia. Hal ini juga

⁸Algoritma merupakan urutan logis pengambilan suatu keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan. Bdk. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Algoritme,” *op. cit.*, hlm. 34.

⁹Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, penerj. Yanto Musthofa (Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2022), hlm. 399.

¹⁰Google maps merupakan layanan pencarian khusus untuk menemukan lokasi. Google maps dapat diakses menggunakan smartphone Anda. Google maps berbeda dari Google, bedanya Google Maps berbentuk aplikasi yang khusus atau sendiri. Google maps juga bisa langsung digunakan melalui browser pada laptop ataupun komputer.

¹¹Yuval Noah Harari, *21 Lessons: 21 Adab untuk Abad 21*, *op. cit.*, hlm. 53-54.

menyebabkan manusia menentukan dirinya dan bergantung pada kesan-kesan media. Sebagai contoh, *selfie*¹² secara definitif merupakan perilaku seseorang untuk menemukan dirinya, tetapi dari tindakan itu dia sekaligus kehilangan dirinya, karena ia meletakkan diri pada kesan-kesan orang lain.¹³

Persoalan ini secara esensial terjadi karena media atau komunikasi internet memengaruhi kehidupan manusia. Manusia seperti hidup dalam konsep – yang disebut Michael Foucault – *panoptikum*. *Panoptikum* merupakan pengawasan.¹⁴ Pengawasan di era teknologi adalah kehadiran perangkat-perangkat teknologi yang secara fungsional mempermudah kehidupan, tetapi pada saat yang sama kehadirannya mengatur, mengontrol dan mendisiplinkan manusia.

Konsep tersebut mengindikasikan teknologi tidak hanya hadir sebagai alat yang mempermudah kehidupan manusia, tetapi kehadirannya juga sesuai atau seiring dengan kepentingan-kepentingan perusahaan pemegang kendali internet yang sedang mengawasi masyarakat dunia saat ini. Hal ini dapat kita pahami kalau perusahaan seperti *Google*¹⁵ dan *Facebook*¹⁶ mengetahui apa kebutuhan kita, karena perusahaan yang mengembangkan *internet of things*, seperti *Google* sedang mencatat aktivitas dan kebiasaan kita di dunia komunikasi internet. Hal ini membenarkan apa yang disebut Foucault sebagai konsep *panoptikum*, yakni selalu diawasi, dikontrol dan ditentukan.

Lebih dari itu, Yuval juga memberikan gambaran yang menarik menyangkut kehidupan manusia yang selalu berkelindan dengan teknologi. Ia berkata:

Seventy thousand years ago, *Homo Sapiens* was still an insignificant animal minding its own business in a corner of

¹²Selfie atau swa-foto merupakan potret diri yang diambil sendiri dengan menggunakan kamera ponsel atau kamera digital, biasanya diunggah ke media sosial.

¹³Bdk. F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021) hlm. 166.

¹⁴Bdk. Michael Foucault, *Discipline & Punish: The Birth of the Prison*, penerj. Alan Sheridan (New York: Random House, 1995), hlm. 195-196.

¹⁵Google merupakan perusahaan mesin pencarian yang didirikan pada tahun 1998. Google menjadi salah satu situs paling besar dan lengkap di dunia.

¹⁶Facebook adalah perusahaan media dan networking sosial multinasional yang berbasis di Amerika Serikat. Facebook telah menjadi bagian dari kehidupan modern selama lebih dari sepuluh tahun. Bdk. Bernard Marr dan Matt Ward, *Artificial Intelligence in practice*, penerj. Irene Christin (Jakarta: Percetakan PT Gramedia, 2021), hlm. 54.

Africa. In the following millennia, it transformed itself into the master of the entire planet and the terror of the ecosystem. Today it stands on the verge of becoming a god, poised to acquire not only eternal youth, but also the divine abilities of creation and destruction.¹⁷

Pernyataan ini menggambarkan bentuk perubahan sikap dan mental manusia sebagai akibat kemudahan yang dicapainya melalui kecanggihan teknologi. Manusia merasa bahwa ia dapat mengetahui banyak hal lewat revolusi pengetahuan atau teknologi. Hal ini, membuat manusia sombong dan bersikap seperti tuhan (manusia ilahi) karena kemajuan teknologi.

Menurut Yuval, di abad ke-21 ini “manusia kemungkinan akan melakukan upaya serius menuju imortalitas. Perjuangan melawan usia tua dan kematian hanyalah kelanjutan dari perjuangan yang paling dibanggakan sepanjang zaman melawan kelaparan dan penyakit...”¹⁸ Pernyataan ini secara mendasar mengindikasikan manusia sebagai penguasa, karena dirinya menginginkan kehidupan tanpa penderitaan akibat penyakit. Hal ini terjadi berkat kecanggihan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan yang mengakibatkan manusia merasa dirinya sebagai tuhan dan memiliki kemampuan ilahi dalam dirinya. Manusia juga merasa dia dapat menciptakan dan memperbaiki atau menghancurkan segala sesuatu sesuai kehendaknya. Namun, di balik kemajuan teknologi dan pengetahuan yang begitu pesat, manusia tidak menyadari bahwa dirinya sedang dikuasai oleh kecanggihan-kecanggihan teknologi tersebut.

Kehadiran teknologi dan penemuan-penemuan baru dari ilmu sains, memberikan banyak kemudahan untuk mengakses atau mendapatkan informasi. Kehadirannya memegang peranan yang sangat besar dalam kehidupan. Akan tetapi, pengaruh teknologi yang berkembang saat ini turut berdampak terhadap perubahan kehidupan manusia secara signifikan. Manusia pra-modern yang sebelumnya bergumul dengan kehidupan berburu, kini berkembang dan berbalik

¹⁷Tujuh puluh ribu tahun silam, *Homo Sapiens* hanyalah hewan tak penting yang sibuk sendiri di sudut Afrika. Dalam milenium-milenium berikutnya, homo sapiens bertransformasi menjadi penguasa seluruh planet dan teror ekosistem. Kini, homo sapiens nyaris menjadi tuhan, hampir menggapai tidak hanya kemudaan abadi, tetapi juga kemampuan ilahi untuk menciptakan dan menghancurkan. Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind* (Canada: Signal McClelland & Stewart, 2014), hlm. 419.

¹⁸Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, *op. cit.*, hlm.23-24.

menjadi makhluk yang disebut sebagai *deus* (ilahi atau allah) atau meminjam istilah Budi Hardiman *homo digitalis*¹⁹ yang selalu berkelindan dengan teknologi.

Perubahan besar ini pun, tentunya telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia. Rafael Capurro sebagaimana dicatat Budi Hardiman berkata bahwa “perkembangan teknik digital dewasa ini telah mengharuskan filsafat kontemporer untuk memikirkan ulang ontologi, antropologi dan etika di era digital atau teknologis.”²⁰ Hal ini memberi efek tidak hanya pada gaya hidup manusia, tetapi pada pemahaman manusia tentang realitas, tentang dirinya dan juga tentang baik-buruk segala dimensi kehidupannya. Ditinjau dari filsafat manusia, teknologi juga membuat manusia kehilangan kontrol atas dirinya, tenggelam dalam dunia simulasi dan bahkan menjadi candu dengan teknologi. Manusia sebagai makhluk yang berdikari atau bebas kini kehilangan kebebasannya dan kehilangan otonomi atas dirinya. Teknologi merenggut kebebasan manusia dengan memperdaya manusia untuk tunduk pada teknologi. Hal ini kita temukan dalam relasi dan interaksi dengan teknologi yakni, manusia menghabiskan waktu dan terlena dengan teknologi, seperti *gadget*. Gambaran tersebut merupakan bentuk pergeseran peradaban manusia sebagai akibat dari teknologi. Teknologi menuntut manusia untuk berkembang dan berjalan menuju suatu peradaban yang baru, dan meminta manusia untuk menyesuaikan diri dengannya.

Bertolak dari pemaparan di atas dan sebagai upaya untuk menyikapi kemajuan teknologi yang terjadi dalam kehidupan manusia saat ini, penulis mengembangkan karya ilmiah ini bertolak dari tinjauan filsafat manusia dengan judul: **MANUSIA TEKNOLOGIS MENURUT YUVAL NOAH HARARI: Tinjauan Filsafat Manusia.**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, persoalan utama dalam karya ilmiah ini ialah: Bagaimana konsep manusia teknologis menurut Yuval Noah Harari

¹⁹F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada, op. cit.* hlm. 15.

²⁰*Ibid.*, hlm. 37-38.

ditinjau dari filsafat manusia? Masalah utama ini dijelaskan dalam beberapa sub masalah berikut ini:

Pertama. Siapa itu Yuval Noah Harari dan apa latar belakang pemikirannya? Persoalan ini akan dikaji dalam bab kedua karya ilmiah ini. *Kedua*. Siapa itu manusia dan apa itu teknologi menurut Yuval Noah Harari? Persoalan ini akan dibahas dalam bab ketiga karya ilmiah ini. *Ketiga*. Apa itu manusia teknologis menurut Yuval Noah Harari? Pokok persoalan ini akan dijelaskan dalam bab keempat karya ilmiah ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Karya ilmiah ini dibagi ke dalam dua tujuan. Pertama, tujuan umum. Karya ilmiah ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam program filsafat agama katolik di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Kedua, tujuan khusus. Karya ilmiah ini dikerjakan untuk; *pertama*, memperkenalkan sosok dan pandangan Yuval Noah Harari kepada para pembaca. *Kedua*, melihat pandangan Yuval Noah Harari terkait kemajuan teknologi dan pengetahuan serta dampaknya bagi manusia. *Ketiga*, menelaah dan memaknai secara kritis konsep manusia teknologis dari Yuval Noah Harari dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, menyadarkan para pembaca tentang pentingnya menyikapi kemajuan teknologi, dan kemajuan itu tidak diterima begitu saja dalam kehidupan. Hal ini dibutuhkan sikap kritis-reflektif dalam melihat dan menilai kemajuan teknologi di tengah dunia.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode deskriptif-kualitatif atau studi kepustakaan. Penulis melakukan penelitian kepustakaan dengan mencari bahan-bahan dan membaca literatur yang berkaitan dengan tema yang digumuli. Dalam penelitian kepustakaan ini, selain menggunakan literatur dari Yuval Noah Harari dan konsep manusia teknologis atau ilahi (Homo Deus), penulis juga mencari sumber lain yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Selain itu, penulis juga menggunakan internet untuk menggali beberapa sumber yang perlu untuk mendukung penyelesaian karya ilmiah ini.

1.5 Kajian Kepustakaan

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, atau metode analisis data sekunder. Dalam menempuh metode ini, penulis mencari pelbagai literatur yang membicarakan tema, baik dari buku-buku, jurnal, artikel maupun dari skripsi-skripsi di perpustakaan, untuk dianalisis dan diinterpretasi. Dengan itu sumber-sumber yang menjadi pendukung penulisan karya ilmiah ini antara lain:

Buku *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, karya Yuval Noah Harari. Buku ini meneliti masa lalu dan melihat perjalanan hidup manusia dalam konteks historis. Yuval mengulas perjalan hidup manusia dalam tiga revolusi besar, yakni revolusi kognitif, revolusi pertanian, dan revolusi sains.²¹ Kemudian, Buku *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Karya ini berbicara tentang masa depan kehidupan dan mengeksplorasi bagaimana teknologi mengubah fenomena kehidupan manusia.²² Lalu, penulis mengkaji buku *21 Lessons: Adab Untuk Abad 21*. Buku ini berbicara tentang masa kini dan masa depan manusia, baik kejadian sekarang maupun tantangan yang akan datang dalam perjalan hidup manusia.²³

Selain mendalami karya Yuval Noah Harari, penulis juga menelaah karya-karya dari pemikir lain, seperti buku *Aku Klik Maka Aku Ada* dari Budi Hardiman. Buku ini berbicara tentang manusia digitalis, atau manusia yang selalu berkelindan dengan teknologi. Buku ini juga menggambarkan bagaimana teknologi mengubah manusia dalam caranya berelasi dan interaksi dalam dunia.²⁴

Kemudian, buku *Filsafat Teknologi* karya Francis Lim. Secara umum, buku ini membahas hubungan manusia dan teknologi. Hubungan tersebut bertolak dari persoalan teknologi yang telah membawa perubahan dalam kehidupan. Dengan itu, Francis Lim mengadopsi pandangan filsafat teknologi Don Ihde untuk

²¹Bdk. Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, penerj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017), hlm. 3-4.

²²Bdk. Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, *op. cit.*, hlm. 2-3.

²³Bdk. Yuval Noah Harari, *21 Lessons: 21 Adab untuk Abad 21*, *op. cit.*, hlm. ix.

²⁴Bdk. F. budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada*, *op. cit.*, hlm. 10.

melihat hubungan-hubungan yang tercipta dari relasi manusia dan teknologi dan bagaimana hubungan itu memengaruhi manusia.²⁵

Selain itu, penelitian karya ilmiah ini juga didukung oleh beberapa sumber dari artikel dalam jurnal. Jurnal *Diskursus*. Vol. 13. No. 2, oktober 2014, dari Budi Hartanto yakni, “Membaca Materialitas Ilmu Berdasarkan Filsafat Teknologi Don Ihde.” Artikel ini mengulas relevansi teknologi dalam diskursus filsafat ilmu yang merujuk pada fenomenologi instrumentasi Don Ihde dan berfokus pada pemikiran tentang intensionalitas instrumental.²⁶

Kemudian, artikel dari Oleg N. Yanitsky “The Fourth Scientific and Technological Revolution and Its Social Outcomes.” *International Journal of Research in Sociology and Anthropology (IJRSA)*. Vol. 4, No. 4, 2018. Artikel ini mengulas masalah mendesak yang akan datang akibat revolusi ilmiah dan revolusi teknologi, serta melihat konsekuensi sosial yang ditimbulkan oleh kedua revolusi tersebut.²⁷

Karya ilmiah ini juga menganalisis skripsi-skripsi yang terkait dengan tema penulisan, misalnya: “Dialektika Hubungan Agama dan Sains dan Persoalan Mengenai Etika Menurut Yuval Noah Harari,” oleh Elton Subang Yoakim pada tahun 2020 yang mengulas pandangan Yuval terkait hubungan antara agama dan sains serta kemerosotan etika yang telah tercipta di era teknologi. Karya ilmiah ini melihat pemikiran Yuval sebagai hal penting untuk dipelajari. Yuval secara kritis melihat pelbagai proyek besar kemanusiaan dewasa ini tidak melibatkan kerja sama agama dan sains. Pada akhirnya dapat berdampak buruk bagi masa depan kemanusiaan itu sendiri. Oleh karena itu, berdasar pada pemikiran Yuval, karya ilmiah ini berusaha mengangkat kembali dialektika hubungan agama dan sains

²⁵Bdk. Francis Lim, *Filsafat Teknologi* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2008), hlm. vii-ix.

²⁶Bdk. Budi Hartanto, “Membaca Materialitas Ilmu Berdasarkan Filsafat Teknologi Don Ihde,” *Diskursus*, 13:2 (Jakarta, Oktober 2014), hlm. 193.

²⁷Bdk. Oleg N. Yanitsky, “The Fourth Scientific and Technological Revolution and Its Social Outcomes,” *IJRSA: International Journal of Research in Sociology and Anthropology*, 4:4 (2018), hlm. 46. <http://dx.doi.org/10.20431/2454-8677.0404005>, diakses pada 20 April 2023.

serta berbagai hal ikhwal yang berkaitan dengan persoalan etis yang dihadapi manusia dalam upaya mencapai hidup yang baik.²⁸

Kemudian, pada tahun 2021, Antonius Kristanto Papalesa, menulis karya ilmiah dengan judul “Berpikir Otentik Dalam Pandangan Heidegger: Upaya Mencegah Alienasi *Dasein* Dari Pengaruh Teknologi.” Karya ilmiah ini mengulas pandangan Heidegger, khususnya usaha untuk mengenal dan memahami apa artinya berpikir secara otentik menurut Heidegger di tengah gempuran pengaruh teknologi dan sains dewasa ini. Adapun karya ini juga mengulas bagaimana mengembalikan makna berpikir secara otentik sebagai bagian dari esensi manusia dan bagaimana manusia memahami dirinya sebagai *dasein* di tengah kemajuan teknologi dewasa ini.²⁹

1.6 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini merupakan ekloprasi tentang pandangan Yuval Noah Harrari mengenai manusia teknologis. Tulisan ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab akan membahas tema yang membentuk sebuah mata rantai kesatuan isi. Bab I merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode yang digunakan, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, di dalam bab II, penulis memberi gambaran tentang Yuval Noah Harari. Hal ini bertujuan agar pembaca mengenal sosok Yuval Noah Harari dan pemikirannya. Di dalam bab ini, penulis membahas biografi Yuval Noah Harari, karya-karyanya, dan pokok pemikirannya mengenai manusia teknologis.

Kemudian, dalam bab III penulis mendalami perhatian pada manusia dan teknologi. Bab ini distrukturisasi menjadi dua bagian penting, yaitu konsep tentang manusia dan konsep tentang teknologi di dalam filsafat. Argumentasi yang dibangun dalam bab ini bertujuan untuk membuktikan secara filosofis tentang siapa itu manusia dan apa itu teknologi.

²⁸Bdk. Elton Subang Yoakim, “Dialektika Hubungan Agama dan Sains dan Persoalan Mengenai Etika Menurut Yuval Noah Harari” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020), hlm. X.

²⁹Antonius Kristanto Papalesa, “Berpikir Otentik Dalam Pandangan Heidegger: Upaya Mencegah Alienasi *Dasein* Dari Pengaruh Teknologi” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 11.

Lalu, bab IV merupakan bagian inti dari skripsi ini. Dalam bab ini, penulis menggeluti pemikiran filosofis Yuval Noah Harari di bawah judul: Manusia Teknologis. Pada bagian ini, penulis juga melihat hubungan atau relasi manusia dan teknologi dalam pandangan Yuval Noah Harrari dan dari sudut pandang filosofis, serta melihat tantangan dan dampak teknologi baik positif maupun negatif.s

Pada akhirnya, bab V merupakan bagian penutup dari karya ilmiah ini. Dalam bab ini, penulis memberikan kesimpulan umum dari pelbagai hal yang telah dipaparkan dalam karya ilmiah ini dan beberapa catatan kritis mengenai inti dari pemikiran Yuval Noah Harari. Selain itu, sebagai karya ilmiah yang jauh dari kesempurnaan, penulis juga mengharapkan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan karya ini.